Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi Volume 9, Nomor 1, Juni 2025, hlm 39 - 47
https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik e-ISSN: 2656-8306

Dampak Penggunaan Fitur Whatsapp Sekali Lihat terhadap Keefektifan Komunikasi

Renny Soelistiyowati[1*)], Geraldo Armayudha[2], Harries Maritasari[3], Risa Prayudhi[4], Adi Nurhadi[5]

[1,2,3] IPB University, Indonesia;
[4] Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
[5] Politeknik Digital Boash Indonesia, Indonesia.

Surel Korespondensi: renny@apps.ipb.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 27 Mei 2025; direvisi 18 Juni 2025; diputuskan 25 Juni 2025

Abstrak

Kemajuan teknologi komunikasi digital menghadirkan berbagai fitur yang memengaruhi cara individu berinteraksi, salah satunya adalah fitur 'Sekali Lihat' pada aplikasi WhatsApp. Fitur ini memungkinkan pengguna mengirim gambar atau video yang hanya dapat dilihat sekali sebelum otomatis terhapus. Meskipun bertujuan meningkatkan privasi, fitur ini juga dapat berdampak pada keefektifan komunikasi, terutama dalam penyampaian dan pemahaman pesan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan fitur 'Sekali Lihat' terhadap keefektifan komunikasi dan kejelasan pesan dan penerimaan informasi di Program Studi Komunikasi Digital dan Media, SV IPB University. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan gambar. Metode pengumpulan dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada mahasiswa yang aktif menggunakan fitur ini dalam berbagai konteks komunikasi, baik personal maupun akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur 'Sekali Lihat' memiliki keunggulan dalam menjaga privasi dan mengurangi penyebaran informasi yang tidak diinginkan. Namun, fitur ini juga berpotensi menimbulkan ketidakjelasan pesan, ketidakkonsistenan komunikasi, ketidaktahuan akan latar belakang komunikan, kognisi, galat pada gawai, dan ketidakempatian. Selain itu, fitur 'Sekali Lihat' pada Whatsapp memberikan dampak yang membuat kebutuhan akan redudansi (pengulangan) sehingga penerimaan informasi menjadi tidak optimal. Fitur ini kurang efektif untuk penyampaian informasi yang membutuhkan pemahaman mendalam atau referensi ulang. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa meskipun fitur 'Sekali Lihat' memberikan manfaat dalam aspek privasi, penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan komunikasi agar tidak menghambat efektivitas penyampaian pesan. Rekomendasi bagi pengguna adalah mempertimbangkan konteks dan urgensi informasi sebelum menggunakan fitur ini, terutama dalam komunikasi yang memerlukan kejelasan dan referensi ulang.

Kata Kunci: komunikasi digital; keefektifan komunikasi; media sosial; sekali lihat; whatsapp

Abstract

Advancements in digital communication have introduced features like WhatsApp's 'View Once', which allows images or videos to be viewed a single time before deletion. While designed to enhance user privacy, this feature may affect communication effectiveness, particularly in message clarity and information retention. This study explores the impact of the 'View Once' feature on communication among students of the Digital Communication and Media Study Program, SV IPB University. Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews, observations, and documentation involving students who frequently use this feature in both personal and academic settings. Findings indicate that while 'View Once' helps maintain privacy and limits the spread of sensitive content, it also presents drawbacks. These include unclear messaging, inconsistent communication, a lack of awareness of the recipient's background and cognitive processing, technical errors, and reduced empathy. Furthermore, the feature often necessitates redundancy to ensure message comprehension, making it less suitable for communications requiring depth or future reference. The study concludes that although 'View Once' offers privacy benefits, its application should align with communication goals to avoid impairing message delivery. Users are advised to carefully consider the context and urgency of the message before opting for this feature, especially in situations demanding clarity and repeat access.

Keywords: communication effectiveness; digital communication; social media; view once; whatsApp

Volume 9, Nomor 1, Juni 2025, hlm 39 - 47
e-ISSN: 2656-8306

Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari. Komunikasi juga diperlukan di dalam masyarakat. Di samping itu, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain dapat dipastikan akan mengalami kesalahpahaman. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi digunakan individu untuk membangun jati diri dan sebagai alat untuk menafsirkan situasi yang dihadapi (Mulyana, 2013). Selain itu, menurut Mulyana (2013), "Komunikasi dapat digunakan sebagai suatu hal untuk mengekspresikan diri, ritual, instrumen, dan hal yang menyangkut sosial."

Dalam melakukan komunikasi, manusia memiliki beragam media untuk penyampaian informasi dan bersosialisasi. Media manusia dalam menyampaikan informasi selalu bertransformasi dari masa ke masa. Transformasi media komunikasi makin terlihat sejak eksistensi gawai. Dengan gawai, jarak geografis pun menjadi jarak semu. Sebelum gawai muncul, manusia hanya dapat menggunakan suara ketika menggunakan telepon kabel untuk berkomunikasi. Akan tetapi, sejak kemunculan gawai, opsi media komunikasi tidak hanya melalui komunikasi lisan, tetapi juga melalui pesan tertulis dengan mengirimkan sistem pesan singkat (*short message system*).

Keberagaman media komunikasi juga ditandai dengan kemunculan internet. Sejak internet dikembangkan, pelbagai media komunikasi bermunculan dan diadopsi di pelbagai negara. Bahkan, menurut laporan wearescoial.com pada Januari 2024, "Terdapat 212,9 juta individu pengguna internet di Indonesia, kemudian angka itu setara dengan 77% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 276,4 juta orang. Selain itu, penggunaan internet membuat manusia dapat terhubung satu sama lain dengan jangkauan yang lebih luas.

Kemajuan teknologi komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara individu berinteraksi. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah WhatsApp, yang terus menghadirkan fitur-fitur baru guna meningkatkan pengalaman penggunanya. Whatsapp muncul sebagai media sosial baru yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah foto, membuat status, menyebarkan berita, dan memuat keluhan di dalamnya. Aplikasi WhatsApp sangat inovatif dan ramah pengguna (*user friendly*) sehingga persebaran demografi penggunanya tidak hanya terbatas pada kalangan anak muda, tetapi juga semua kalangan usia (Wuriyanti dan Febriana 2022).

WhatsApp menyatukan banyak fitur komunikasi, seperti pengiriman pesan, panggilan suara, panggilan video, penyebarluasan status, dan lain-lain. Hal ini menjadi bukti bahwa media komunikasi selalu mengalami perubahan. Menurut tim peneliti wearescoial.com (2024), "WhatsApp menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia pada Januari 2024." Selain itu, sebanyak 90,9% dari seluruh pengguna internet di Indonesia yang berusia 16 s.d. 64 tahun tercatat menggunakan aplikasi tersebut.

WhatsApp turut mengeluarkan beberapa fitur yang dapat membantu penggunanya dalam berkomunikasi. Salah satu fitur tersebut adalah pesan 'Sekali Lihat'. Dengan fitur ini, pengguna dapat melihat foto, video, dan pesan suara, tanpa tersimpan ke gawai mereka. Walaupun fitur pesan sekali lihat memiliki banyak kelebihan dalam menjaga privasi, fitur tersebut juga memiliki sejumlah kekurangan. Salah satu kekurangan dari fitur ini adalah pengguna tidak bisa melihat pesan kembali jika pengguna, baik sengaja maupun tidak sengaja, keluar dari tampilan pesan 'Sekali Lihat'.

Hingga kini belum ditemukan penelitian akademis yang secara khusus mengkaji fitur 'Sekali Lihat' WhatsApp. Sebaliknya, studi terdahulu lebih umum, misalnya mengenai intensitas komunikasi, penggunaan video *call*, atau *read receipts*. Sementara, diskusi pengguna menunjukkan potensi masalah, seperti pengambilan ulang konten via perangkat lain, kekosongan penelitian empiris terkait implikasi fitur ini terhadap pemahaman dan retensi pesan masih besar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan WhatsApp dalam konteks komunikasi digital. Misalnya,

Volume 9, Nomor 1, Juni 2025, hlm 39 - 47
e-ISSN: 2656-8306

Nugraheni (2020) membahas efektivitas komunikasi melalui WhatsApp dalam kelompok belajar mahasiswa, sedangkan Wulandari (2018) meneliti pengaruh WhatsApp terhadap gaya komunikasi interpersonal remaja. Namun, kedua studi tersebut belum membahas fitur spesifik yang bersifat ephemeral atau sekali lihat. Studi lain oleh Nurhidayat dan Lestari (2019) mengamati implikasi nonaktifnya fitur 'read receipts' terhadap kepercayaan dalam komunikasi, namun belum menyentuh aspek keefektifan pesan yang bersifat sementara dan tidak dapat diakses ulang. Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji fitur 'Sekali Lihat' (*View Once*) di WhatsApp dan dampaknya terhadap keefektifan komunikasi digital, baik dalam konteks pemahaman pesan, ketepatan interpretasi, maupun retensi informasi. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dampak penggunaan fitur tersebut terhadap keefektifan komunikasi.

Fitur ini bertujuan meningkatkan privasi dalam komunikasi digital, terutama dalam berbagi informasi yang bersifat sementara atau sensitif. Namun, keberadaannya juga menimbulkan pertanyaan mengenai keefektifan komunikasi. Dalam komunikasi yang efektif, pesan seharusnya dapat diterima, dipahami, dan diingat oleh penerima. Dengan keterbatasan akses dalam fitur pesan 'Sekali Lihat', ada kemungkinan informasi tidak tersampaikan dengan jelas atau bahkan diabaikan.

Dalam konteks komunikasi interpersonal maupun profesional, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada sejauh mana penerima dapat memahami dan merespons pesan dengan tepat. Penggunaan fitur pesan 'Sekali Lihat' dapat memberikan keuntungan dalam hal keamanan dan privasi, tetapi juga dapat menyebabkan kesalahpahaman, kehilangan informasi penting, atau bahkan menurunkan tingkat keterlibatan dalam percakapan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji dampak penggunaan fitur pesan 'Sekali Lihat' WhatsApp terhadap keefektifan komunikasi, baik dari sisi pengirim maupun penerima pesna, dengan memahami dampak yang ditimbulkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana fitur ini sebaiknya digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, yaitu apakah fitur Whatsapp 'Sekali Lihat' menimbulkan dampak terhadap keefektifan komunikasi? Bagaimana dampak fitur Whatsapp sekali lihat terhadap kejelasan pesan dan penerimaan informasi? Tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui dampak fitur WhatsApp 'Sekali Lihat' terhadap keefektifan komunikasi dan mengetahui dampak fitur Whatsapp 'Sekali Lihat' terhadap kejelasan pesan dan penerimaan informasi.

Tinjauan pustaka pada penelitian ini, yaitu, komunikasi. Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari satu pihak (A) yang disebut sebagai pengirim kepada pihak lain (B) sebagai penerima. Dalam proses tersebut, perhatian utama tidak hanya terpusat pada isi pesan itu sendiri, tetapi juga pada berbagai elemen penting yang memengaruhi efektivitas komunikasi (Fiske J 2012).

Shannon dan Weaver juga memodelkan teorinya. Apabila dirincikan, model ini membagi komunikasi menjadi beberapa komponen, yaitu (1) sumber informasi (information source), yakni komunikator; (2) pemancar, yakni sebuah mekanisme yang menghasilkan kata yang terucapkan dan mengubah pesan menjadi sinyal sesuai dengan saluran yang digunakan; (3) saluran (channel), yakni medium yang menyampaikan sinyal/tanda dari transmitter ke penerima (*receiver);* 4) sasaran (d*estination*) yang menjadi tujuan pesan; 5) gangguan (*noise*) psikologis dan fisik; 6) redundansi (pengulangan) dan entropi (ketidakpastian). Dalam model ini, makin banyak gangguan, kebutuhan akan redundansi pesan yang mengurangi entropi relatif pesan akan makin besar. Model ini dapat diterapkan pada komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa (Yusuf *dalam* Tahalele et al. 2023).

Noise adalah gangguan atau hambatan bagi kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Gangguan dalam berkomunikasi ini dapat dikategorikan menjadi

Volume 9, Nomor 1, Juni 2025, hlm 39 - 47
e-ISSN: 2656-8306

dua, yakni gangguan internal dan gangguan eksternal. Gangguan internal dapat berupa kelelahan, kurang terampil berbicara atau mendengarkan, kurangnya minat terhadap pesan, ketakutan, kecurigaan, pengalam masa lalu, sifat negatif, dan emosi. Sementara itu, gangguan eksternal dapat berupa kebisingan, gangguan lingkungan, surel yang tidak bekerja, sambungan telepon yang buruk, tidak ada sinyal, dan sebagainya (Liweri A 2014).

Menurut Mulyana (2015) "Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi)." Selain itu, komunikasi efektif juga dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan atau receiver sesuai dengan pesan yang dikirim oleh sender atau komunikator, kemudian komunikan memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif merupakan proses pertukaran pesan oleh penerima (komunikan) agar sesuai dengan maksud pengirim (komunikator), kemudian komunikan memberikan respons yang sesuai dengan harapan. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya mengenai kejelasan pesan, tetapi juga mengenai tentang pemahaman yang dapat memenuhi tujuan dan harapan komunikasi.

Komunikasi Digital menurut Asari et al. (2024), "Komunikasi digital adalah kegiatan pertukaran informasi dan pesan melalui media elektronik seperti internet, email, media sosial, platform pesan, dan berbagai aplikasi komunikasi lainnya, termasuk transmisi dan resepsi data melalui perangkat elektronik dan jaringan yang memungkinkan interaksi secara langsung tanpa batasan geografis."

Whatsapp adalah aplikasi berkirim pesan dan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel, serta dapat diunduh ke ponsel di seluruh dunia secara gratis Whatsapp digunakan sebagai alternatif dari SMS. Aplikasi ini mendukung pengguna untuk mengirim dan menerima berbagai macam media: teks, foto, video, dokumen, dan lokasi, serta panggilan suara (Whatsapp c2024)

Fitur Sekali Lihat (*View Once*) WhatsApp memiliki banyak sekali fitur privasi untuk membuat pengguna merasa nyaman. Salah satu fitur privasi yang ada di Whatsapp adalah fitur sekali lihat (*view once*). Fitur sekali lihat adalah fitur yang membuat pengguna dapat mengirim foto, pesan suara, dan video, tetapi akan hilang dari chat setelah penerima membukanya satu kali. Saat mengirim foto, video, atau pesan suara sekali lihat, pengguna tidak dapat melihatnya lagi. Penerima juga tidak dapat mengambil tangkapan layar dan foto, video, dan audio. Selain itu, baik pengirim maupun penerima juga tidak dapat menyimpan suatu informasi yang pernah dikirimkan (Whatsapp c2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data-data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka. Penelitian kualitatif pendekatan yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dari perspektif partisipan atau subjek yang diteliti oleh subjek penelitian, seperti pelaku, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaat berbagai metode ilmiah (Moleong dalam Fiantika FR et al. 2013).

Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moelong (2013), "Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selain itu, terdapat data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber demi memperoleh data yang komprehensif, yaitu data primer dan sekunder."

Menurut Umar *dalam* Widianto (2013), "Data primer adalah data asli atau data langsung yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber pertama (responden, objek, atau peristiwa) untuk tujuan penelitian tertentu. Data ini belum pernah dipublikasikan atau dianalisis sebelumnya oleh pihak lain.

Volume 9, Nomor 1, Juni 2025, hlm 39 - 47
e-ISSN: 2656-8306

Menurut Sugiyono dalam Hazni (2023), "Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data." "contoh dari data sekunder ialah orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder dijadikan pendukung keperluan data primer." Akan tetapi, telah ditemukan kesenjangan penelitian oleh tim peneliti. Tim peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu dalam hal variabel penelitian sehingga peneliti memperdalam proses pencarian fakta dengan berkonsultasi kepada Prof. Dr. Ir. Pudji Muljono, M. Si.. Oleh karena itu, tim peneliti menawarkan kebaruan (novelty) dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai landasan dalam penelitian, tim peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden (narasumber) untuk memperoleh informasi, pendapat, pengalaman, atau pandangan mereka mengenai suatu topik tertentu (Dedi 2006).

Selain wawancara, tim peneliti juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan pada penggunaan fitur sekali lihat pada Whatsapp saat digunakan oleh informan.

Dalam memperoleh data, tim peneliti menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling metode pengambilan sampel non-probabilitas yang digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti mencari responden pertama (disebut informan kunci) dan kemudian meminta mereka untuk merekomendasikan atau menghubungkan peneliti dengan responden lain yang relevan (Sugiyono dalam Chan F 2019). Penamaan teknik ini didasarkan pada analogi bola salju. "Snowball sampling efektif untuk penelitian yang terkait dengan komunitas yang terselubung, isu-isu yang sulit diungkapkan dengan jelas atau tidak terlihat nyata, isu-isu komunikasi, dan lain sebagainya." Tim peneliti melakukan pengambilan sampel dengan ukuran medium (10 s.d. 30 informan). Selain itu, tim peneliti akan berhenti dalam pengambilan data apabila sudah terdapat saturasi informasi.

Teknik Analisis Data

Menurut Finatika (2022), "Analisis data adalah proses mengklasifikasi, menyusun, mengolah, dan meringkas data untuk menjawab. Tim peneliti menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis dalam penelitian model ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Pertama, data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Kemudian, data yang telah terkumpul direduksi untuk memilih daya yang relevan dan bermakna. Setelah itu, data disajikan ke dalam tulisan. Lalu, data yang ada digabungkan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan dengan selalu berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan sehingga menjadi sebuah kesimpulan (Miles dan Huberman *dalam* Dedi 2006).

Sampel Penelitian

Demi mendapatkan hasil yang lebih mendetail, penelitian ini melibatkan informan sedikit, tetapi tetap berkualitas. Hal ini dapat terjadi karena tim peneliti menggunakan teknik pengumpulan data snowball sampling. Adapun Bagan informan dalam penelitian ini, yakni

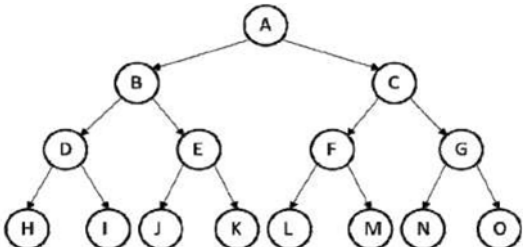

Bagan informan snowball sampling

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tim peneliti telah memperoleh berbagai data yang sudah dianalisis. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, perilaku komunikasi yang telah dilakukan telah sesuai dengan sumber

Volume 9, Nomor 1, Juni 2025, hlm 39 - 47
e-ISSN: 2656-8306

informasi (*information source*). Dalam penelitian, pengguna fitur Whatsapp, telah dipilih jenis media yang digunakan. Dalam penelitian ini, pengguna memilih antara foto, video, teks, dan/atau audio. Selain itu, enkoder (*transmitter*) dalam penelitian ini adalah gawai milik pengirim karena Whatsapp merupakan suatu perangkat lunak yang membutuhkan peranti elektronik, seperti gawai, laptop, dan komputer, untuk mengubah pesan dalam bentuk data biner. Bentuk biner dihasilkan karena proses komunikasi yang terjadi merupakan proses komunikasi digital. Selain itu, media (*channel*) di penelitian ini adalah Whatsapp. Lalu, decoder.

penelitian kali ini adalah gawai milik penerima karena gawai milik penerima mampu menangkap sinyal dalam bentuk bit yang pada akhirnya akan dikonversikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal sehingga dapat diproses oleh manusia. Sementara itu, gangguan (noise) dalam model komunikasi Shannon dan Weaver juga terbukti.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi juga dapat memberi penjelasan kepada tim peneliti akan rumusan masalah yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah terlihat hasil yang menunjukkan bahwa fitur sekali lihat pada Whatsapp berdampak pada keefektifan komunikasi dan kejelasan informasi sehingga memberikan dampak pada penerimaan pesan. Fitur sekali lihat pada Whatsapp menjadikan kegiatan komunikasi digital berlangsung tidak efektif.

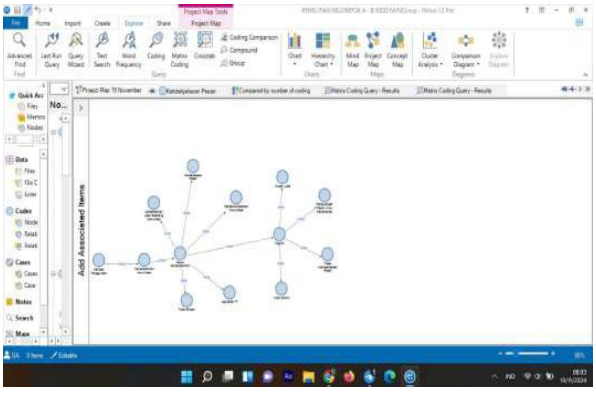

Gambar 1. **Proses visualisasi data *project map***

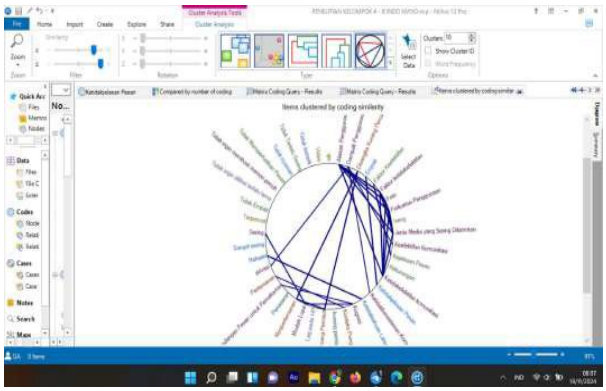

Gambar 2. Proses visualisasi data *cluster* analysis

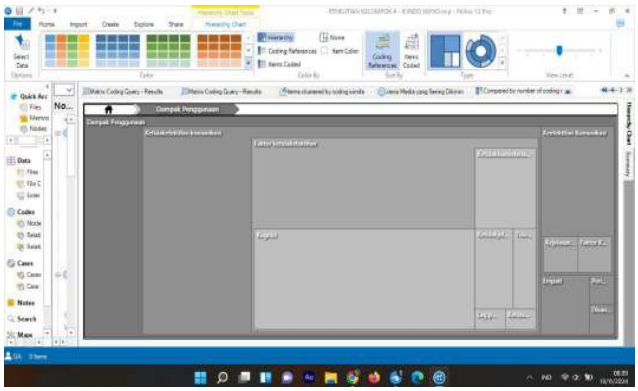

Gambar 3. Proses visualisasi data *hierarcy chart*

Ketidakefektifan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Berbagai faktor ketidakefektifan ini, yaitu pertama ketidakjelasan pesan, kedua ketidakkonsistenan komunikasi, ketiga ketidaktahuan akan latar belakang komunikan, keempat kognisi, kelima galat (*lag*) pada gawai, dan keenam ketidakempatian. Beberapa temuan penelitian ini sangat tidak mencerminkan keefektifan komunikasi, seperti halnya yang disampaikan oleh Sari TP (2019). Sementara itu, berdasarkan definisi komunikasi efektif menurut Mulyana (2015), komunikasi yang terjadi dalam penelitian ini tidak efektif meskipun beberapa informan menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi sudah efektif. Berdasarkan analisis yang telah tim peneliti lakukan, keefektifan yang dimaksud oleh sebagian informan hanya perihal keberhasilan dalam mengatasi privasi. Akan tetapi, keberhasilan dalam mengatasi privasi pun belum tentu terjadi secara optimal karena terdapat kemungkinan untuk pendokumentasian pesan menggunakan perangkat lain.

Volume 9, Nomor 1, Juni 2025, hlm 39 - 47
e-ISSN: 2656-8306

Pertama, ketidakjelasan pesan. Berdasarkan temuan penelitian, ketidakjelasan pesan menjadi faktor penyebab dari ketidakefektifan komunikasi. Ketidakjelasan pesan ini turut menjadi noise atau gangguan dalam berkomunikasi, seperti pada konsep noise yang dikemukakan oleh Liweri A (2014). Dalam observasi yang telah dilakukan oleh tim peneliti, gangguan yang terjadi merupakan gangguan internal. Gangguan internal ini terjadi saat proses penafsiran pesan yang dialami oleh penerima selama menggunakan fitur sekali lihat.

Kedua, ketidakkonsistenan komunikasi. Ketidakkonsistenan komunikasi ini dapat terjadi karena karakteristik fitur sekali lihat yang hanya dapat dilihat satu kali. Akibatnya, baik pengirim maupun penerima, melupakan pesan tersebut. Selain itu, pembicaraan selanjutnya pun cenderung tidak sesuai (kontradiktif) dengan topik pembicaraan yang dilakukan, baik pengirim maupun penerima.

Ketiga, ketidaktahuan akan latar belakang komunikan. Latar belakang yang dimaksud turut berkaitan dengan situasi penerima saat pengirim pesan melakukan pengiriman pesan. Apabila pengirim pesan tidak mengetahui kondisi penerima pesan pada saat pesan dikirimkan dengan fitur sekali lihat, proses komunikasi yang berlangsung pun tidak berjalan efektif.

Keempat, **kognisi**. Kognisi menjadi faktor yang mendasari dari berbagai permasalahan yang dialami saat proses komunikasi. Sebagai penerima informasi, daya kognisi yang kurang membuat berbagai masalah komunikasi. Kognisi merupakan suatu hal yang penting dan menjadi kunci dari keefektifan komunikasi. Dengan kognisi yang baik, pemahaman pesan dapat terjadi sehingga komunikasi berlangsung efektif dan harapan yang diinginkan oleh pelaku komunikasi dapat terjadi.

Kelima, galat (*lag*) pada gawai. Berdasarkan penjabaran dari model Shannon dan Weaver, galat (*lag*) ini termasuk dalam gangguan teknis. Gangguan teknis, seperti pada saat kegalatan pada gawai, menimbulkan dampak pada keefektifan komunikasi karena proses pengiriman dan penerimaan pesan menjadi terhambat.

Keenam, ketidakempatian. Berdasarkan syarat keefektifan komunikasi yang dikemukakan oleh Sari TP (2019), empati antara pengirim dan penerima pesan menjadi salah satu syarat dalam keefektifan komunikasi. Dengan empati yang baik, seseorang mampu untuk lebih memahami perspektif dari orang lain. Sementara itu, penggunaan fitur sekali lihat tidak menimbulkan empati karena pengirim tidak terlalu lengkap mendeskripsikan apa yang sedang ia rasakan melalui fitur sekali lihat.

Sementara itu, kejadian yang dialami oleh penerima pesan saat menggunakan fitur sekali lihat pada Whatsapp turut membuktikan teori dari Shannon dan Weaver terkait redundansi (pengulangan) dan entropi (ketidakpastian). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, gangguan (noise) terhadap proses komunikasi menyebabkan perlunya pengulangan demi kejelasan pesan dan penerimaan informasi. Oleh karena itu, fitur sekali lihat menimbulkan dampak terhadap keefektifan komunikasi sehingga memengaruhi kejelasan.

Simpulan

Pengguna fitur sekali lihat pada Whatsapp, baik penerima maupun pengirim, diharapkan untuk memperhatikan situasi saat melakukan pengiriman pesan. Pengembang fitur sekali lihat pada Whatsapp dapat melakukan pembaruan program agar tidak terjadi galat di beberapa gawai. Penggunaan fitur "Sekali Lihat" pada WhatsApp memiliki dampak signifikan terhadap keefektifan komunikasi, terutama dalam aspek kejelasan pesan, keterbukaan informasi, dan tingkat kepercayaan antar pengguna. Meskipun fitur ini dapat meningkatkan privasi pengirim, namun seringkali menimbulkan miskomunikasi karena penerima tidak dapat meninjau ulang pesan yang dikirim. Akibatnya, efektivitas komunikasi menjadi menurun, khususnya dalam konteks komunikasi yang membutuhkan

Volume 9, Nomor 1, Juni 2025, hlm 39 - 47
e-ISSN: 2656-8306

konfirmasi, pemahaman mendalam, atau tindak lanjut. Oleh karena itu, penggunaan fitur ini perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan komunikasi agar tidak menghambat alur informasi yang seharusnya berlangsung secara jelas dan terbuka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Geraldo Armayuda dan responden penelitian, yaitu Mahasiswa Komunikasi Angkatan 61, Sekolah Vokasi IPB University untuk memberikan data dan wawasan yang berharga.

Referensi

Asari, A., Syaifuddin, E., Ningsi, N., udianto, Maria, H., Adhicandra, I., Nuraini, R., Baijuri, A., Pamungkas, A., Kusumah, F., Yuhanda, G., & Murti, S. (2024). Komunikasi Digital. Lakeisha. http://repository.stikomyogyakarta.ac.id/385/2/Buku%20Komunikasi%20Digital.pdf

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw Erland, Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharanti, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (Y. Novita, Ed.). Global Eksekutif Tenkologi.

Jumiatmoko, M. (2016). Whatsapp messenger dalam tinjauan manfaat dan adab. Wahana Akademika, 3(1), 51. https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.872

Liweri, A. (2014). Komunikasi Antar-Personal. Prenadamedia Group.

Media Sekali Lihat. (n.d.). Retrieved October 21, 2024, from https://faq.whatsapp.com/1077018839582332/?locale=id_ID

Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2013). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Remaja Rosdakarya.

Nugraheni, A. S. (2020). Metode pembelajaran melalui WhatsApp Group sebagai antisipasi penyebaran COVID-19 pada PAUD di TK ABA Kleco Kotagede. Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 126–130. https://doi.org/

Nofiasari, W., Rusdin, F., Yusanto, Y., Putri, I., Rahmat, F., Yulianto, A., Prasetyo, N., Ramdhani, M., Ramonita, L., & Pratiwi, C. (2024). Strategi Komunikasi Digital (E. Damayanti, Ed.). Widina Media Utama. https://www.researchgate.net/publication/385217951

Sari, T. (2019). Modul Pembelajaran Komunikasi Efektif.

Tahalele, O., Suatrat, F., Telussa, I., Nahuway, J., Haryati, H., & Saputra, A. M. A. (2023). Pemahaman dan penguasaan model-model komunikasi (studi empiris terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura*)*. *Journal on Education*, *6*(1), 3184–3192. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3366

Tentang Whatsapp. (2024). https://www.whatsapp.com/about?lang=ic

Wulandari, R., & Rahmi, A. (2018). Relasi interpersonal dalam psikologi komunikasi. Islamic Communication Journal, 3(1), 56–73. https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2678

We Are Social & Meltwater (2024). *Digital 2024: Global Overview Report***.** Retrieved from We Are Social website on June 23, 2025: https://wearesocial.com/us/blog/2024/01/digital-2024/

Widianto, F., & Nasution, M. A. (2022). Pengaruh perilaku konsumen dan perubahan pasar terhadap tingkat penjualan Wuling di PT Arista Jaya Lestari Cabang SM Raja Medan. In

Volume 9, Nomor 1, Juni 2025, hlm 39 - 47
e-ISSN: 2656-8306

Journal Economic Management and Business (Vol. 1, Issue 2). https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/emanis/article/download/2837/2043

Wiryanto. (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi (4th ed.). Grasindo.

Wuriyanti, O., & Febriana, P. (2022). Problematika penggunaan new media (Whatsapp) di kalangan lansia sebagai media bertukar pesan di era digital. Jurnal Komunikasi, 16(2), 161–175. https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.15770